

[SNP – 29]

Tindak Tutur Ujaran Kebencian di Twitter (X)

Lusi Lian Piantari¹, Era Bawarti²

¹Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Al Azhar Indonesia
Kompleks Masjid Agung Al Azhar Jalan Sisingamangaraja Kebayoran Baru Jakarta Selatan 12110

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: lusi_lian@uai.ac.id

Abstract - Interactions on social media are currently intensified, often leading to conflict. These conflicts often arise because interaction patterns on social media differ from typical spoken and written interactions. This study examines how language users express hate speech on social media, particularly Twitter (X). This phenomenon is known as hate speech. This study aims to describe the types of speech acts that appear in hate speech on Twitter (X). The research method used is a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. Data were analyzed using speech acts and hate speech theory. Data were taken from tweets responding to three provincial accounts in Indonesia regarding the performance of regional heads between June and October 2022. The results showed that the types of speech acts encountered were expressive (blaming and asking) and directive (demanding and ordering). Meanwhile, the forms of hate speech found were provocation and insults. The results of the data analysis indicate a relationship between the type and function of speech acts and the form of hate speech.

Keyword: *directive speech acts, expressive speech acts, hate speech, Twitter (X)*

Abstrak - Interaksi di media sosial saat ini semakin tinggi intensitasnya sehingga tidak jarang interaksi di media sosial tersebut memunculkan konflik. Konflik tersebut sering muncul karena pola interaksi di media sosial berbeda dengan pola interaksi lisan maupun tulisan pada umumnya. Penelitian ini adalah penelitian mengenai bagaimana pengguna bahasa menuturkan ujaran kebencian di sosial media, khususnya Twitter (X). Fenomena semacam ini dikenal dengan sebutan ujaran kebencian (hate speech). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tipe-tipe tindak tutur apa yang muncul dalam ujaran kebencian yang ada di Twitter (X). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan ancangan pragmatik. Data dianalisis dengan menggunakan teori tindak tutur dan ujaran kebencian. Data akan diambil dari cuitan tanggapan terhadap akun tiga kepala daerah provinsi di Indonesia terkait kinerja kepala daerah antara bulan Juni-Oktobre 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe tindak tutur yang ditemukan adalah tindak tutur ekspresif (menyalahkan dan bertanya) dan direktif (menuntut dan memerintah). Sedangkan bentuk ujaran kebencian yang ditemukan adalah bentuk provokasi dan hinaan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terhadap hubungan antara tipe dan fungsi tindak tutur dengan bentuk ujaran kebencian.

Kata Kunci: *tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, Twitter (X), ujaran kebencian*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi Internet yang cepat ditambah dengan kondisi pandemi yang masih berlangsung membuat percakapan yang dimediasi dengan Internet dan gawai semakin meningkat. Hal tersebut didukung oleh semakin bebasnya individu

untuk menyampaikan pemikiran dan perasaannya. Media sosial merupakan salah satu bentuk saluran pengungkapan tersebut. Bentuk media sosial yang beragam dan memungkinkan interaksi nyaris tanpa batas, memungkinkan para penggunanya untuk mengekspresikan berbagai bentuk pemikiran dan pendapat. Saat ini kita dapat melihat fenomena yang

berkembang di media sosial yaitu munculnya ujaran kebencian (*hate speech*). Pada pembicaraan yang menyangkut hal-hal yang bersifat kontroversial, banyak ujaran kebencian yang muncul pada interaksi di media sosial. Tuturan yang bersifat menyerang, menghina, merendahkan, ataupun memojokkan orang lain dengan penggunaan bahasa yang bersifat ofensif banyak ditemukan. Sifat pengguna media sosial yang dapat bersifat pseudoanonim maupun anonim juga merupakan salah satu faktor yang memunculkan ujaran kebencian. Dengan tidak munculnya identitas asli dari yang menyampaikan pendapat, maka semakin mudah dan meningkat pemunculan ujaran kebencian [1].

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya fenomena ujaran kebencian di media sosial. Fenomena ujaran kebencian ini terjadi di sebagian besar negara-negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Semakin hari, semakin banyak ujaran kebencian yang mudah muncul karena topik-topik tertentu. Penelitian mengenai ujaran kebencian ini menarik perhatian berbagai bidang ilmu seperti bahasa, sosiologi, sejarah, politik, maupun komunikasi [2] [3]. Bentuk ujaran kebencian menurut SE Polri No: SE/6/X/2015 antara lain penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, menyebarkan berita bohong, yang memiliki tujuan atau bisa berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, dan/atau konflik sosial. Telah banyak kasus yang muncul karena adanya ujaran kebencian yang diutarakan melalui media sosial. Ujaran kebencian merupakan suatu hal yang saat ini lazim bagi warganet Indonesia. Masalah-masalah yang terjadi di Indonesia juga sering menjadi *trending topics* di *Twitter (X)* yang menyebabkan jumlah warganet Indonesia yang terlibat dalam percakapan tersebut meningkat. Yang belum banyak diangkat dari penelitian sejenis adalah bagaimana makna dari penutur atau tindak tutur menjadi tujuan dari apa yang hendak disampaikan oleh para pelaku interaksi.

Twitter(X) merupakan salah satu media sosial yang masih banyak penggunanya. *Twitter (X)* yang memfasilitasi pengungkapan gagasan melalui tulisan, digemari oleh banyak pengguna media sosial dengan latar belakang yang beragam. Karakteristik *Twitter* sebagai *microblogging* menyebabkan interaksi yang berkonflik sangat mungkin untuk muncul. Yang menarik dari *Twitter (X)* ini adalah penggunaan tagar (*hashtag*) yang membuat para pemilik akun dapat berinteraksi dengan pengguna akun lainnya di seluruh dunia untuk membahas satu

topik bahasan yang sama. Bentuk tindak tutur pada ujaran kebencian ini akan menjadi fokus penelitian, dengan melihat jenis tindak tutur dan kaitan antara ilolusi dan perlokusi yang muncul: *#covid19*, *#psbb*, *#vaksinasi*, *#ppkm darurat*, dan *#perpanjangan ppkm*.

Penelitian kali ini akan berfokus pada salah satu media sosial yang paling banyak digunakan yaitu *Twitter*. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana pola tindak tutur ekspresif dan direktif yang digunakan oleh para pelaku interaksi dalam menuturkan kebenciannya terhadap sesuatu. Dari beragam media sosial,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif dengan sumber data berupa teks dari media sosial. Sumber data penelitian ini adalah cuitan pengguna *Twitter* yang termasuk ke dalam bentuk ujaran kebencian. Ujaran kebencian ini diambil dari cuitan tanggapan terhadap cuitan akun tiga kepala daerah provinsi yang paling populer berdasarkan *trending topic* di tahun 2022. Data diambil pada periode Juni – Oktober 2022. Topik akan dibatasi pada topik-topik kontroversial yang terkait dengan kinerja kepala daerah tersebut. Yang dimaksud dengan topik kontroversial adalah topik yang mengandung perdebatan publik sehingga menjadi *trending* di *Twitter (X)*.

Data dikumpulkan dari cuitan *Twitter (X)* dengan pemilihan langsung pada cuitan tanggapan terhadap akun tiga kepala daerah provinsi. 50 sampel data yang berhasil dikumpulkan berdasarkan *purposive sampling* berisikan tanggapan terhadap kinerja ketiga kepala daerah tersebut. Data yang berupa interaksi (cuitan) yang mengandung ujaran kebencian dianalisis berdasarkan metode pragmatik pada *computer-mediated communication* [3] [4]. Langkah yang dilakukan pada tahapan analisis data adalah pengklasifikasian tipe tindak tutur, kemudian fungsi tindak tutur, dan bentuk ujaran kebencian. Setelah itu, hubungan di antara ketiga variabel ini dianalisis untuk melihat bagaimana ujaran kebencian dimunculkan dalam media sosial khususnya *Twitter (X)*. Apakah ujaran kebencian dimunculkan secara langsung yang menunjukkan ketidaksukaan pihak tertentu terhadap pihak lainnya atau dimunculkan secara tidak langsung melalui bentuk-bentuk sindiran atau sarkasme [5] [6].

Bagian akhir dari penelitian ini adalah bagaimana

Twitter (X), sebagai media sosial, berperan atas munculnya lingkungan sosial yang baru, yaitu lingkungan interaksi daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua tipe tindak tutur yang ditemukan dari hasil analisis adalah tindak tutur ekspresif dan direktif [7]. Dua tipe tindak tutur ini dijelaskan melalui fungsi dari masing-masing tipe tindak tutur tersebut [8]. Fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan adalah menyalahkan dan mengekspresikan kemarahan. Tindak tutur ekspresif yang menunjukkan pernyataan emosi dari penutur, dimunculkan melalui tuturan-tuturan yang dengan ekspresi emosi [9]. Data di bawah ini merupakan contoh fungsi tindak tutur ekspresif:

Tindak tutur menyalahkan

Salah satu jenis fungsi tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur menyalahkan. Fungsi menyalahkan ini adalah fungsi tindak tutur pada saat penutur menyalahkan lawan tutur atau pihak lain dengan menyebutkan kesalahan atau yang dianggap kesalahan oleh lawan tutur. Data berikut menunjukkan fungsi menyalahkan dari tindak tutur ekspresif:

- (1) Nah.. gt emg aparat.. dr dulu dr sabang smpe meroke emg kalo ad mslh ya pelakunya mrk mrk ajah.. entah int entah isilop.. sm ajah.. emg mental bandit

Pada tuturan (1) tersebut, penutur menyalahkan pihak lain, dalam hal ini aparat, dalam suatu peristiwa kerusuhan. Konteks dari cuitan ini adalah peristiwa Kanjuruhan yang menyebabkan banyak korban jiwa. Ekspresi kemarahan pada data di atas ditunjukkan dengan tuturan yang menyatakan bahwa kejadian seperti itu sudah pernah terjadi sebelumnya dan salah satu pihak yang dapat disalahkan adalah “aparat” dalam hal ini. Tuturan di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif karena menunjukkan emosi dari penutur terhadap suatu peristiwa. Data di atas dapat dikategorikan ke dalam ujaran kebencian karena menunjukkan ketidaksukaan terhadap pihak lain. Ketidaksukaan tersebut juga ditunjukkan dengan frasa “mental bandit” yang memiliki konotasi negatif. Penggunaan frasa tersebut menunjukkan bahwa orang atau pihak lain yang dituju oleh tuturan tersebut memiliki karakter yang mirip dengan “bandit”

- (2) dan sejak loe dateng Jakarta Hancor, Balai Kota

tertutup, E Budgeting gak transparan...Dan lebih parah lg, pengaduan soal pohon aja sampe skr gak ada
actionnya.....Paraaahhh loe!!! Trus loe bangga gitu??? NAJISSS

Data (2) menunjukkan fungsi tindak tutur ekspresif menyalahkan pihak lain. Keadaan yang dijadikan objek kesalahan adalah keadaan kota, tata kelola kota seperti anggaran dan prosedur pengaduan. Penutur menyalahkan pejabat saat ini akan keadaan yang dia sebut sebagai keadaan yang sangat buruk. Hal ini diwakili oleh penggunaan kata “hancor”, “paraaahhh loe” dan kata makian “najis”. Bentuk huruf yang digunakan pada kata makian, yaitu huruf kapital dengan penggandaan beberapa huruf menunjukkan tingkat emosi kebencian dari penutur. Selain menyalahkan, fungsi tindak tutur menyalahkan seperti pada data di atas juga dapat memiliki fungsi mengekspresikan kemarahan. Tuturan pada data di atas juga dikategorikan sebagai ujaran kebencian karena secara jelas menunjukkan ketidaksukaan penutur terhadap pihak lain yang ditunjukkan secara verbal.

- (3) pembangunan yg kebut²an hasilnya infrastruktur kurang berkualitas. Tapi saat rakyat penggunaan jalan yg jadi korban krn infrastruktur gk bagus yg nyuruh kebut² kerjaan ini malah nyalahkn kontraktornya wkwkwkw pdhl pihak kontraktor sdh ada standart waktu selesainya. Mo nyapres ya

Data di atas adalah tindak tutur ekspresif yang memiliki fungsi menyalahkan. Hal tersebut digambarkan secara jelas melalui makna tuturan yang ditampilkan pada data (3), seperti hasil pembangunan yang disebutkan kurang berkualitas karena proses pengerjaannya yang tidak sesuai standar. Tuturan pada data tersebut diakhiri dengan pertanyaan yang bersifat sarkastik. Tindak tutur dengan fungsi menyalahkan seperti ini seringkali merupakan bentuk ujaran kebencian yang menunjukkan provokasi yang ditandai dengan penyebaran informasi yang dapat membuat pendengar atau pembaca tersulut untuk memiliki emosi yang sama.

Tindak tutur bertanya

Salah satu bentuk tindak tutur ekspresif yang juga banyak muncul pada ujaran kebencian di *Twitter (X)* adalah tindak tutur bertanya. Banyak ungkapan emosi yang dikeluarkan dalam bentuk pertanyaan. Sebagian tindak tutur bertanya yang ditemukan pada penelitian kali ini adalah bentuk pertanyaan retorik atau yang bersifat sarkastik. Penutur tidak benar-benar bertanya atau mengharapkan jawaban yang sesungguhnya karena pertanyaan-pertanyaan

tersebut merupakan sindiran. Hal tersebut ditunjukkan oleh data berikut:

- (4) Apakah begitu namanya keamanan? Berarti boleh dong nyambut tamu pakek sabit?

Tuturan pada data (4) terdiri dari dua pertanyaan. Pertanyaan pertama dapat dianggap sebagai pertanyaan pembuka atau pancingan untuk dilanjutkan dengan pertanyaan kedua yang lebih bersifat sindiran. Konteks cuitan ini juga muncul pada saat kasus Kanjuruhan terjadi. Kedua pertanyaan tersebut merupakan sindiran terhadap aparat yang seharusnya bertugas untuk mengamankan keadaan, namun yang terjadi justru sebaliknya. Penggunaan senjata tajam oleh aparat dinilai justru menjauhkan masyarakat dari rasa aman. Hal tersebut yang menyebabkan pertanyaan kedua muncul sebagai tindak tutur dengan fungsi bertanya yang bersifat sindiran. Tindak tutur dengan fungsi bertanya yang bersifat retorik sekaligus sindiran atau bersifat sarkastik juga muncul dalam data berikut ini:

- (5) Pak, pohon yang di monas kog belum dibalikin? Laporan formula E juga belum diumumkan, kog sudah pergi?
(6) Numpang tanya pak, pohon monas sudah sehat atau sudah jadi mebel? Kalau dijual kemana uangnya? Dan laporan keuangan FE masih belum ada?

Data (5) dan (6) memiliki konteks situasi yang sama. Penutur menunjukkan ketidaksukaannya melalui bentuk tindak tutur ekspresif dengan fungsi bertanya yang bersifat menjatuhkan pihak yang dimaksud. Kedua pertanyaan tersebut juga bersifat provokatif dengan menggiring pihak lain, pembaca, untuk memiliki asumsi mengenai kebenaran informasi yang disampaikan. Dengan fungsi bertanya seperti ini, lawan tutur, dalam hal ini pembaca yang tidak memiliki latar belakang informasi atau pengetahuan yang memadai terhadap isu yang diangkat, dapat saja terprovokasi dengan menganggap hal yang ditanyakan adalah sesuatu yang sudah pasti kebenarannya.

Tindak tutur menuntut

Selain tindak tutur ekspresif, jenis tindak tutur yang juga ditemukan tindak tutur direktif. Berbeda dengan tindak tutur ekspresif yang menunjukkan emosi dari penutur, tindak tutur direktif menunjukkan bahwa penutur menginginkan sesuatu dari lawan tutur. Fungsi pertama yang ditemukan dari tindak tutur direktif pada penelitian ini adalah tindak tutur menuntut. Ujaran kebencian banyak berisikan tuntutan terhadap pihak-pihak yang dimaksud, seperti pada data berikut ini:

- (7) APBD 83 Triliun, kelasnya cuma ngecat tempat duduk..bayar lebih buat bongkar pasang sama Tamiya,, Woyyy...tunjukkan proyek buat rakyat kecil,, kenapa malu lanjutkan program BPK. Ahok???
- (8) Orang ini kebanyakan ngomong, bikin kenyang yg baca...Buktikan saja prestasimu opo???
- (9) Woi kerja woi..jangan bikin video mulu...jawa tengah banyak masalah woi

Ketiga data (7), (8), dan (9) di atas merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi menuntut. Tuturan tersebut berisikan permintaan yang mendesak pihak yang dimaksud untuk memenuhi permintaan penutur. Ketiga data tersebut termasuk ke dalam ujaran kebencian dengan menunjukkan ketidaksukaan terhadap pihak lain dengan bentuk tuntutan. Cuitan di atas merupakan tanggapan terhadap cuitan kepala daerah provinsi tertentu yang menunjukkan hasil kinerjanya. Penutur, sebagai masyarakat, merasa apa yang dilakukan oleh pejabat tersebut sangat jauh dari memadai dan tidak memihak kepada kepentingan masyarakat. Tindak tutur direktif biasanya digunakan oleh penutur atau pihak yang memiliki kuasa lebih dari mitra tuturnya. Media sosial yang memberikan kesempatan kepada pihak-pihak untuk bersifat anonim, menyebabkan relasi kuasa menjadi tidak memiliki batasan yang tegas. Hal tersebut menyebabkan ujaran kebencian semakin merebak di media sosial. Dengan anonimitas tersebut, penutur atau pengguna bahasa merasa semakin bebas untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dan juga menyampaikan apa yang diinginkan [10] [11].

Tindak tutur memerintah

Salah satu fungsi tindak tutur direktif yang juga muncul sebagai hasil penelitian ini adalah tindak tutur memerintah. Fungsi tindak tutur memerintah ini muncul dalam bentuk kalimat perintah. Tidak seperti kata perintah yang tidak memiliki nuansa kebencian, fungsi memerintah dalam ujaran kebencian ini seringkali dilandasi oleh ketidaksukaan salah satu pihak (penutur) kepada pihak lainnya (mitra tutur), seperti yang muncul pada data berikut:

- (10) dah gih kluar sonoh.....kordeng balaikota mau dibuka, mo disapu biar bersih kayak dlu...!!!

Bentuk perintah pada data (10) ditunjukkan dengan penggunaan kata dan kalimat yang secara jelas memerintahkan pihak lain untuk segera melakukan apa yang diperintahkan. Pilihan kata yang digunakan menunjukkan rasa tidak hormat dari penutur terhadap pihak yang dimaksud.

Tindak tutur dan bentuk ujaran kebencian

Ujaran kebencian dapat muncul dalam berbagai bentuk. Yang paling sering ditemukan di dalam cuitan di *Twitter (X)* adalah bentuk provokasi, hinaan, dan berita bohong.

- (11) Dah mending jadi guru TK aja Pak, ngurus daerah soalnya ga becus
(12) Bye bye....The most useless leader ever in Indonesian history, bye n be forgotten....JAKARTA TELAH MENGAMBIL KEPUTUSAN YANG SANGAT FATAL

Kedua data (11) dan (12) merupakan bentuk ujaran kebencian yang berupa bentuk hinaan. Label yang diberikan kepada pihak tertentu memiliki makna merendahkan, seperti penggunaan frasa “guru TK” dan “*the most useless leader ever*”. Frasa-frasa tersebut sengaja disematkan kepada pihak tertentu dengan maksud mengecilkan atau merendahkan kinerja atau jasa yang telah dilakukan oleh pihak lain tersebut. Data (12) selain berisi bentuk hinaan juga bersifat provokatif. Hal ini ditandai dengan munculnya pernyataan dengan huruf kapital di akhir cuitan.

Bentuk provokasi juga muncul pada data ingin disampaikan oleh penutur yaitu ungkapan kebencian atau ketidaksukaan terhadap pihak lain. Tipe tindak tutur yang paling banyak muncul dalam ujaran kebencian adalah tindak tutur ekspresif dan direktif. Hal ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian merupakan pengekspresian emosi dan keinginan penutur agar pihak lain (mitra tutur) setuju dan/atau memiliki asumsi dan persepsi yang sama terhadap suatu isu, kondisi, maupun peristiwa. Bentuk ujaran kebencian yang paling banyak ditemukan di *Twitter (X)* pada penelitian ini adalah bentuk provokasi dan bentuk hinaan. Kedua bentuk ujaran kebencian ini lebih sering dimunculkan melalui bentuk-bentuk tindak tutur secara langsung. Berikut.

- (13) Pak mantan abah mau tanya ne...keuntungan formula E ko gak dipamerin pak....apakah belum beres menghitungnya?...mangkanya pak klo ngambil untung itu jangan banyak- banyak...pusing kan menghitungnya klo kebanyakan....

Isi cuitan yang ditampilkan sengaja menggiring opini mitra tutur untuk memiliki asumsi dan persepsi yang sama terhadap suatu peristiwa. Bentuk provokasi semacam ini seringkali muncul ketika terdapat suatu isu atau peristiwa yang membentuk polarisasi pada masyarakat.

Hasil analisis data-data di atas menunjukkan bahwa

jenis dan fungsi tindak tutur memiliki hubungan dengan bentuk-bentuk ujaran kebencian yang muncul di media sosial, dalam hal ini *Twitter (X)*.

KESIMPULAN

Ujaran kebencian yang semakin marak dengan berkembangnya media sosial sebagai media komunikasi memunculkan perhatian terhadap bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam ujaran kebencian tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian yang muncul pada media sosial, dalam hal ini *Twitter (X)*, memiliki bentuk dan fungsi tindak tutur tertentu. Bentuk dan fungsi tindak tutur ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian dapat dimunculkan secara langsung maupun tidak langsung. Penyampaian secara langsung maupun tidak langsung ini tidak mempengaruhi isi pesan yang disampaikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh *Competitive Research Grant* UAI tahun 2022. Terima kasih kepada LP2M Universitas Al Azhar yang telah mendanai penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Muntigl P, Turnbull W. Conversational structure and faceworking in arguing. *Journal of Pragmatics*. 2008;29(3):225–256.
- [2] Sifianou M. Disagreements, face, and politeness. *Journal of Pragmatics*. 2012;44(12):1554–1564.
- [3] Langlotz A, Miriam A. Ways of communicating emotional stance in online disagreement. *Journal of Pragmatics*. 2012;44:1591–1601.
- [4] Meateosioan G. Struck by Speech. Embodied stance in jurisdictional discourse. *Journal of Sociolinguistics*. 2003;9(2):167–193.
- [5] Leech G. *Principles of Pragmatics*. London: Longman Group Ltd; 1983.
- [6] Pomerantz A. *Agreeing and disagreeing with assessments: some features of preferred and dispreferred turn shapes*. Cambridge: Cambridge University Press; 1984.
- [7] Thomas J. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Longman; 1997.
- [8] Renkema J. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins; 2004.

- [9] Kempf W. *Constructive Conflict Coverage: A Social Psychological Approach*. Berlin: Irena Regener; 2003.
- [10] Brown P, Levinson S. *Politeness*. London: Cambridge University Press; 1987.
- [11] Wilson D, Sperber D. Inference and implicature. In: *Pragmatics: A Reader*. London: Oxford University Press; 1991.